

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM LAYANAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PENYINTAS KEKERASAN

Esti Mulyani^{1*}, Evi Supriatun², Nafisah Itsna Hasni³

¹Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Indramayu, Indonesia

^{2,3}Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Indramayu, Indonesia

estimulyani@polindra.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan terhadap perempuan dan anak, baik fisik, seksual, psikologis, maupun berbasis online, berdampak serius pada kesehatan mental penyintas. Layanan konseling yang tersedia masih terbatas pada tatap muka, sehingga akses korban di daerah terpencil terhambat. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan layanan konseling berbasis website PulihBersama.id yang aman, inklusif, dan mudah diakses. Mitra kegiatan adalah organisasi pemberdayaan perempuan di tingkat kabupaten yang terdiri dari 74 kader dan anggota tim motivasi ketahanan keluarga. Metode meliputi workshop, pendampingan, dan uji coba aplikasi, dengan evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan kader dalam mengoperasikan aplikasi, dari 42% sebelum kegiatan menjadi 87% setelah kegiatan, atau meningkat 45%. Peningkatan ini mencakup kemampuan pendaftaran kasus, pencatatan konseling, dan rujukan layanan. Program ini memperkuat literasi digital kader sekaligus memperluas akses konseling berbasis komunitas bagi penyintas kekerasan. Dengan demikian, keberlanjutan perlindungan psikososial dapat lebih terjamin melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: Layanan Konseling; Kekerasan Terhadap Perempuan; Literasi Digital; Pemberdayaan Kader; Perlindungan Psikososial.

Abstract: Violence against women and children, whether physical, sexual, psychological, or online-based, has a serious impact on survivors' mental health. The available counseling services are still limited to face-to-face, so victims' access in remote areas is hampered. This service program aims to develop PulihBersama.id website-based counseling services that are safe, inclusive, and easily accessible. The activity partner is a women's empowerment organization at the Ang level consisting of 74 cadres and members of the family resilience motivation team. The method includes workshops, mentoring, and application trials, with pre-test and post-test evaluations. The results showed a significant increase in the skill of cadres in operating the application, from 42% before the activity to 87% after the activity, or an increase of 45%. These improvements include case registration, counseling logging, and service referral capabilities. This program strengthens the digital literacy of cadres while expanding access to community-based counseling for survivors of violence. Thus, the sustainability of psychosocial protection can be better guaranteed through the use of digital technology.

Keywords: Counseling Services; Violence Against Women; Digital Literacy; Cadre Empowerment; Psychosocial Protection.



Article History:

Received: 22-09-2025

Revised : 31-10-2025

Accepted: 08-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap individu, khususnya dalam bentuk kekerasan pasangan intim (*intimate partner violence*), baik fisik, seksual, maupun psikologis, masih menjadi krisis kesehatan masyarakat global yang mendesak. Laporan *World Health Organization* (WHO, 2023) menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidupnya, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, stres pascatrauma (PTSD), dan ide bunuh diri. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya kekerasan berbasis *online* (*technology-facilitated gender-based violence*), terutama pada anak dan remaja melalui perundungan digital, penyebaran konten pribadi tanpa izin, dan penguntitan media sosial (UN Women, 2023). Konsekuensi psikologis dari kekerasan tersebut menimbulkan tekanan emosional berkepanjangan, isolasi sosial, serta gangguan fungsi adaptif yang membebani sistem kesehatan publik (Sodah, 2023; Aznar-Martínez et al., 2024).

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Indonesia masih menunjukkan tren peningkatan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) melaporkan bahwa lebih dari 20.000 kasus dilaporkan setiap tahun dengan pola kekerasan yang semakin kompleks akibat penetrasi media digital. Fenomena kekerasan berbasis *online* (KBBO) menjadi bentuk baru ancaman mental di masyarakat digital, sebagaimana diungkapkan Sadaruddin et al. (2025), bahwa paparan kekerasan siber berkorelasi dengan peningkatan kecemasan dan penurunan kepercayaan diri remaja. Kondisi ini menggarisbawahi urgensi intervensi inovatif yang dapat menjangkau kelompok rentan di berbagai wilayah, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana konseling yang aman, fleksibel, dan mudah diakses (Higgins et al., 2023).

Dalam praktiknya, layanan konseling konvensional masih terbatas pada interaksi tatap muka, sehingga jangkauan bantuan menjadi sempit dan tidak merata. Korban di wilayah terpencil seringkali kesulitan memperoleh layanan pendampingan psikososial akibat keterbatasan tenaga profesional dan akses transportasi (Khan et al., 2022). Selain itu, dokumentasi kasus secara manual menghambat proses pelaporan dan evaluasi, bahkan berisiko menimbulkan pelanggaran privasi yang memperburuk trauma korban (Ramadhani & Nurwati, 2022). Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya dukungan teknologi untuk memperkuat sistem pendampingan dan perlindungan psikososial berbasis komunitas.

Penelitian terkini menegaskan bahwa penggunaan platform digital mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling. Studi oleh Alifia (2024) dan Mulyani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan website-based counseling memperkuat keamanan data, mempercepat rekapitulasi kasus, dan meningkatkan efisiensi pelayanan hingga 91%. Hasil penelitian Sharma

et al. (2023), bahwa pemanfaatan platform daring dalam konseling menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan pengguna dan kepuasan terhadap layanan psikologis. Halla et al. (2024) menjelaskan bahwa intervensi psikososial berbasis web efektif dalam mengurangi gejala trauma pada penyintas kekerasan. KemenPPPA telah mengembangkan sistem SIMFONI PPA di tingkat nasional untuk pencatatan kasus secara daring, namun pelaksanaannya masih terbatas pada lembaga pemerintah dan belum menjangkau komunitas akar rumput (KemenPPPA, 2023).

Kekerasan terhadap individu, khususnya perempuan dan anak, tetap menjadi isu global yang serius dengan prevalensi tinggi di berbagai negara. Laporan WHO (2023) menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidupnya, dan kasus berbasis digital meningkat signifikan pascapandemi. Kondisi ini memperburuk gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, hingga PTSD yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental (Sodah, 2023; Aznar-Martínez et al., 2024). Kekerasan berbasis *online* (KBBO) di Indonesia juga meningkat seiring penggunaan media sosial yang luas (KemenPPPA, 2023; UN Women, 2023), sehingga diperlukan intervensi adaptif melalui layanan konseling berbasis teknologi digital (Sharma et al., 2023; Higgins et al., 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, pengembangan layanan konseling digital berbasis website yang aman, inklusif, dan menjaga kerahasiaan merupakan solusi adaptif yang relevan. Platform digital mampu menyediakan akses informasi komprehensif, ruang konseling daring yang nyaman, serta sistem dokumentasi dan evaluasi yang terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan layanan psikososial berbasis komunitas, tetapi juga mendukung kebijakan nasional dalam penguatan ekosistem perlindungan perempuan dan anak di era digital (Ihsanuddin & Kurniawan, 2025; Septiani et al., 2025).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan mitra komunitas dengan pendekatan partisipatif yang menekankan transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas masyarakat. Tim pelaksana berperan aktif dalam perancangan, implementasi, serta evaluasi program secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan. Dosen berperan sebagai perancang program, fasilitator, dan pengawas pelaksanaan, sedangkan mahasiswa dilibatkan dalam aspek teknis pengembangan dan uji coba aplikasi layanan konseling berbasis digital. Mitra kegiatan, yaitu organisasi pemberdayaan perempuan tingkat kabupaten yang terdiri atas 74 kader dan anggota tim motivasi ketahanan keluarga, berperan sebagai peserta sekaligus pengguna awal sistem. Melalui sinergi antar pihak, program ini diarahkan untuk memperkuat literasi digital kader dan meningkatkan akses layanan

konseling berbasis komunitas bagi penyintas kekerasan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Kegiatan Program Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Layanan Konseling

Tahap pra-pelaksanaan dimulai dengan kegiatan koordinasi intensif antara tim pengabdian dan mitra untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan serta mekanisme pelaksanaan program. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan jadwal kegiatan, pembagian tugas antaranggota tim, serta persiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Tim juga melakukan pembuatan serta uji coba awal aplikasi layanan konseling digital guna memastikan fungsionalitas sistem dan kesesuaian fitur dengan kebutuhan pengguna. Hasil dari tahap ini berupa kesiapan teknis dan administratif yang menjadi dasar bagi pelaksanaan program berikutnya.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan utama berupa workshop pendampingan dan penguatan perlindungan melalui layanan konseling digital, uji coba aplikasi PulihBersama.id, serta pendampingan langsung kepada penyintas kekerasan. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, simulasi, dan praktik langsung. Peserta diberikan pelatihan mengenai penggunaan aplikasi, etika pendampingan, serta mekanisme pelaporan kasus secara daring. Dosen berperan sebagai fasilitator dan narasumber, sementara mahasiswa bertugas mendampingi peserta dalam aspek teknis dan pemecahan masalah selama uji coba berlangsung. Seluruh kegiatan disertai monitoring secara langsung untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan kelancaran kegiatan di lapangan.

Tahap evaluasi dilakukan secara sistematis melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memantau keterlibatan peserta, tingkat kehadiran, serta pemahaman terhadap materi pelatihan melalui observasi dan angket singkat. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh. Indikator yang diukur meliputi peningkatan keterampilan kader dalam mengoperasikan aplikasi, kepuasan peserta terhadap kegiatan, serta

efektivitas sistem layanan konseling digital yang telah diuji coba. Data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan triangulasi data. Hasil evaluasi ini menjadi dasar pengembangan lanjutan dan rekomendasi keberlanjutan program layanan konseling digital berbasis komunitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra kegiatan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan program pendampingan layanan konseling berbasis digital bagi penyintas kekerasan dan dalam meningkatkan kapasitas kader komunitas di bidang perlindungan psikososial.

1. Tahap Pra Kegiatan

a. Proses Persiapan

Tahap pra kegiatan diawali dengan koordinasi intensif bersama mitra organisasi perempuan tingkat kabupaten yang berperan dalam pemberdayaan keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang urgensi layanan konseling berbasis digital serta merancang implementasi program secara kolaboratif. Dalam forum ini dibahas pembagian peran, jadwal kegiatan, serta strategi keterlibatan mitra di tingkat kecamatan dan tim pendamping keluarga di bawah lembaga pemerintah daerah.

b. Hasil yang Dicapai

Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan mengenai alur pelaksanaan kegiatan, dukungan penuh dari mitra, serta komitmen terhadap keberlanjutan program. Mitra juga menunjukkan antusiasme tinggi untuk terlibat aktif dalam pendampingan berbasis teknologi, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi Persiapan Pelaksanaan Kegiatan PKM dengan Mitra Organisasi Perempuan Tingkat Kabupaten

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Proses Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada tiga kegiatan utama, yaitu: (1) pengembangan dan uji coba aplikasi konseling digital, (2) pelatihan kader melalui workshop, dan (3) pendampingan penyintas kekerasan secara langsung. Pengembangan aplikasi dilakukan dengan pendekatan prototyping agar fitur sesuai kebutuhan pengguna. Workshop dilaksanakan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan pendampingan kader, sedangkan pendampingan langsung dilakukan secara daring dan luring untuk memberikan dukungan psikologis aman dan rahasia, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Interaktif dengan Peserta Workshop Pendampingan dan Penguatan Perlindungan dengan Dukungan Layanan Konseling

b. Hasil Pelaksanaan

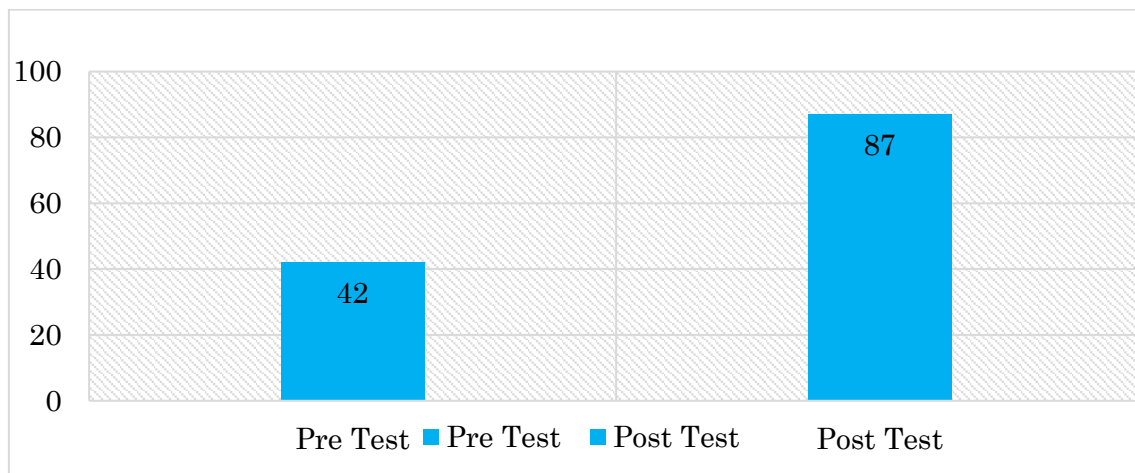
Aplikasi konseling digital berhasil dikembangkan dan diuji dengan baik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman kader dari 42% menjadi 87%, menandakan pelatihan efektif meningkatkan kemampuan teknis dan literasi digital. Pendampingan langsung menunjukkan bahwa penyintas merasa lebih aman menggunakan layanan digital, meski masih terdapat kendala jaringan di beberapa wilayah. Serah terima aplikasi kepada mitra menandai kesiapan komunitas dalam mengelola sistem secara mandiri untuk keberlanjutan layanan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan melalui observasi dan wawancara singkat untuk menilai keterlibatan kader dalam praktik penggunaan aplikasi PulihBersama.id. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih canggung saat pertama kali mencoba fitur konseling digital, namun kepercayaan diri mereka meningkat setelah mendapatkan bimbingan langsung.

Hasil evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta. Data menunjukkan bahwa sebelum kegiatan hanya 42% kader yang mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri,

sedangkan setelah kegiatan angka tersebut meningkat menjadi 87%. Peningkatan sebesar 45% ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif memperkuat literasi digital kader, sekaligus memastikan mereka siap memanfaatkan aplikasi untuk membantu penyintas kekerasan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas jangkauan layanan konseling digital di tingkat komunitas, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Hasil Pre Test Kemampuan Mitra PKM dalam Menggunakan Aplikasi pulihbersama.id

4. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala utama adalah jaringan internet yang tidak stabil di beberapa wilayah, sehingga aplikasi tidak selalu dapat diakses dengan baik. Selain itu, sebagian kader masih belum terbiasa menggunakan perangkat digital sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif. Kendala lain adalah terbatasnya tenaga teknis yang dapat membantu kader jika terjadi masalah pada aplikasi.

Sebagai solusinya, dilakukan pendampingan tambahan secara bertahap bagi kader, serta penyediaan panduan penggunaan aplikasi yang sederhana. Untuk jangka panjang, disarankan adanya dukungan pemerintah daerah dalam penguatan infrastruktur internet serta pembentukan tim teknis kecil di lingkungan TP PKK agar layanan konseling digital dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan aplikasi konseling digital, pelatihan kader, dan pendampingan penyintas terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader dalam pemanfaatan teknologi perlindungan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan kader dari 42% menjadi 87% (kenaikan 45%), yang mencerminkan penguatan

literasi digital dan kepercayaan diri mereka dalam memberikan dukungan kepada penyintas kekerasan. Program ini juga memberikan dampak sosial nyata berupa kemudahan akses layanan psikososial serta memperkuat sistem perlindungan berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan serupa yang lebih intensif dengan memperluas jangkauan kader hingga tingkat kecamatan dan desa. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui penyusunan modul pelatihan digital yang terstandar serta pembentukan tim teknis komunitas guna memastikan keberlanjutan layanan konseling berbasis teknologi. Selain itu, penguatan infrastruktur digital dan pelatihan berkelanjutan diperlukan agar kader mampu mengoptimalkan perannya dalam memberikan dukungan psikososial kepada penyintas kekerasan secara efektif dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menyampaikan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Indramayu yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat, Bima Tahun 2025. Apresiasi juga disampaikan kepada TP PKK Kabupaten Indramayu, Dinas Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Disduk-DP3A), serta Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Indramayu yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam penyediaan layanan psikolog untuk konseling penyintas kekerasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifia, A. I. (2024). Pengembangan sistem konseling kesehatan mental berbasis website. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(8), 3773–3780.
- Aznar-Martínez, B., Lorente-De-Sanz, J., López-i-Martín, X., & Castillo-Garayoa, J. A. (2024). Pornography and gender-based violence: Two neglected topics in sexuality education. *Sex Education*, 25(2), 256–272. <https://doi.org/10.1080/14681811.2024.2316154>
- Darmayasa, I. M., & Natanael, R. J. M. (2023). Gangguan stres pasca-trauma pada kasus pelecehan seksual. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.22146/jkr.78372>
- Halla, M., Luo, A., Bhullar, N., Moses, K., & Wootton, B. M. (2024). Cognitive behaviour therapy for social anxiety disorder: A systematic review and meta-analysis investigating different treatment formats. *Australian Psychologist*, 60(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00050067.2024.2356804>
- Higgins, N., Ferri, D., & Donnellan, K. (2023). Enhancing access to digital culture for vulnerable groups: The role of public authorities in breaking down barriers. *International Journal for the Semiotics of Law*, 36, 2087–2114. <https://doi.org/10.1007/s11196-022-09959-6>

- Ihsanuddin, M. R., & Kurniawan, R. (2025). Kajian literatur teknologi digital untuk intervensi kesehatan mental. *Jurnal Sains, Nalar, dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 4(2), 111–128. <https://journal.uui.ac.id/journalsnati/article/download/40578/18461/143132>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *SIMFONI PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. <https://kemenpppa.go.id/index.php/simfoni/simfoni-ppa-sistem-informasi-online-perlindungan-perempuan-dan-anak>
- Khan, S. K., Misar, I., Iram, S., Raza, M., Habib, R., Rauf, A., Raza, C. K., & Khan, A. R. (2022). An analysis of COVID-19 and gender-based violence. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(10), 132–136. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2022/10/P22610132136.pdf>
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas SEHATI (Sehat Jiwa dan Hati) sebagai intervensi kesehatan mental berbasis masyarakat. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112–124. Universitas Airlangga. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I22016.112-124>
- Mulyani, E., Septiani, N. A., Bunga, M. S., & Islakhuddin, F. (2024, August). Inovasi Aplikasi E-PKK untuk Masa Depan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Indramayu. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 8, 4972–4982.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Social Work Journal*, 12(2), 131–137. <https://ejournal.unpad.ac.id/socialwork/article/view/45371>
- Sadaruddin, S., Kasmawati, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying Ancaman Mental Siswa di Era Digital. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 16–25.
- Septiani, N. A., Hidayat, T. A., Arifin, T. S., & Sipah, A. (2025). Strategi Pencegahan dan Penanganan Eksploitasi Seksual Anak di Dunia Maya. *Ethos and Pragmatic Law Review*, 1(1), 40–59.
- Sharma, P., Akgun, M., & Li, Q. (2024). Understanding student interaction and cognitive engagement in online discussions using social network and discourse analyses. *Educational technology research and development*, 72(5), 2631–2654.
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327–2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>
- Supriatun, E., Hasni, N. I. & Marsono. (2024). The Role of Counseling in Increasing Stress Coping in HIV/AIDS Patients in Indramayu Regency. *Proceeding International Conference Of Innovation Science, Technology, Education, Children And Health*, 4(2), 290–299. <https://doi.org/10.62951/icistech.v4i2.110>
- Women, U. N., & World Health Organization. (2023). *Technology-facilitated violence against women: Taking stock of evidence and data collection*. UN Women.
- World Health Organization. (2023). *Violence against women*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>